

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristik industri yang padat modal atau Perusahaan properti membutuhkan uang (modal) besar untuk menjalankan bisnis, memiliki kegiatan proyek jangka panjang, dan umumnya melibatkan pembiayaan eksternal serta hubungan intensif dengan pemerintah, seperti perizinan dan pemanfaatan lahan. Kondisi ini menjadikan sektor properti sebagai salah satu yang rentan terhadap praktik penghindaran pajak.

Metode *purposive sampling* digunakan dalam penelitian, kriteria telah ditetapkan untuk memilih perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI antara tahun 2021 hingga 2023 sebagai sampel. Perusahaan-perusahaan tersebut telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan peneliti. Perusahaan yang terpilih karena melaporkan laporan tahunan yang mencakup semua informasi yang diperlukan oleh peneliti tersedia dalam *annual report* yang dapat diakses melalui situs web masing-masing perusahaan.

Dari penggunaan metode *purposive sampling* ini, sebanyak 45 perusahaan telah dihasilkan dan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Pada tabel 4.1 adalah rincian dari penggunaan metode *purposive sampling*.

Tabel 4. 1 Sampel Penelitian

KETERANGAN	JUMLAH
Populasi: Perusahaan sektor <i>properties and real estate</i> yang terdaftar di BEI	92
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>Purposive Sampling</i>):	
1.Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan (<i>annual report</i>) dari tahun 2021-2023 secara berturut-turut.	(10)
2. Perusahaan sektor <i>properties and real estate</i> yang mengalami kerugian selama periode tahun 2021 – 2023.	(23)
3.Perusahaan sektor <i>properties and real estate</i> yang tidak memiliki anggota direksi perempuan selama periode 2021-2023.	(14)
Sampel penelitian	45
Jumlah Data (n x periode penelitian)	135

Sumber: Data Sekunder, diolah (2025)

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel 4.1, proses seleksi sampel ini melibatkan screening terhadap 92 perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Setelah melalui proses seleksi, hanya 45 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan peneliti karena tidak semua perusahaan dapat menyajikan data yang lengkap terkait variabel yang digunakan dalam penelitian. Perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria ini kemudian dijadikan sampel dengan memperhitungkan data dari tiga tahun. Dengan demikian, sampel penelitian akhirnya terdiri dari 135 data perusahaan dalam sektor properti dan *real estate*.

4.2 Hasil Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data untuk mengungkap hasil dari pengujian data dan mengkaji pengaruh Anggota Direksi Perempuan (ADP), Koneksi Politik (KP), Komite Audit (KA), *Leverage* (LEV), Ukuran perusahaan (SIZE), dan Usia

perusahaan (AGE) terhadap penghindaran pajak (ETR) pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Berbagai uji dilakukan, termasuk statistik deskriptif, normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, anova, parameter individual, dan koefisien determinasi (R Square). Penelitian ini menggunakan program SPSS versi 25 sebagai alat ukur untuk melakukan analisis statistik.

4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berikut ini hasil statistik deskriptif untuk variabel dependen penghindaran pajak. Variabel independen: anggota direksi perempuan, koneksi politik, komite Audit, *leverage*, ukuran perusahaan, dan usia perusahaan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran statistik dari setiap variabel. Analisis ini terdapat pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	135	.00	.55	.0807	.09301
ADP	135	.10	.50	.2896	.11914
KP	135	.00	1.00	.4000	.49172
KA	135	2.00	3.00	2.9926	.08607
LEV	135	.01	.83	.3570	.18886
SIZE	135	22.63	31.83	29.2310	1.92539
AGE	135	3.00	34.00	19.9111	9.67337
Valid N (listwise)	135				

Sumber: Data Sekunder, diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.2 peneliti mencatat ETR (*Effective Tax Rate*) memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,55, dengan nilai rata-rata 0,0807 dan deviasi

standar 0,09301. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel memiliki tingkat efektivitas pajak yang relatif rendah sebesar 27% yang mengindikasikan adanya potensi penghindaran pajak. Perusahaan Duta Pertiwi Tbk pada tahun 2022 yang memiliki nilai ETR 0,00. Hal ini biasanya dicapai melalui berbagai strategi perpajakan yang legal dan disetujui oleh otoritas pajak, seperti memanfaatkan insentif pajak, penggunaan struktur perusahaan yang optimal, dan konsultasi dengan ahli perpajakan untuk mengoptimalkan posisi pajak perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengurangi beban pajaknya dan meningkatkan laba bersih dari tahun sebelumnya.

Hasil statistik deskriptif untuk variabel anggota direksi perempuan (ADP) memiliki nilai minimum 0,10 dan maksimum 0,50, dengan nilai rata-rata 0,2896 dan standar deviasi 0,11914. Ini berarti bahwa rata-rata proporsi perempuan di dewan direksi adalah sekitar 29%, yang menunjukkan bahwa representasi perempuan di dewan direksi masih relatif rendah tetapi bervariasi di seluruh perusahaan. Temuan ini diperkuat pada tabel 4.3 dengan distribusi frekuensi pada penelitian yang menunjukkan:

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi ADP

Nilai ADP	Frekuensi	Persentase (%)
0.10	3	2.22%
0.11	2	1.48%
0.14	3	2.22%
0.17	11	8.15%
0.20	11	8.15%
0.25	28	20.74%
0.29	1	0.74%
0.33	44	32.59%
0.50	32	23.70%
Total	135	

Sumber: Data Sekunder, diolah (2025)

Berdasarkan hasil tabel frekuensi di atas. Bahwa mayoritas perusahaan memiliki proporsi anggota direksi perempuan sebesar 44 (33%), diikuti oleh 32 (50%) dan 28 (25%).

Hasil statistik deskriptif terhadap Koneksi Politik (KP) merupakan variabel dummy dengan nilai minimum 0 dan maksimum 1, dengan mean 0,4000 dan standar deviasi 0,49172. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 40% perusahaan dalam sampel memiliki koneksi politik, yang berarti bahwa keberadaan koneksi politik merupakan fenomena yang cukup umum di sektor ini. Entitas yang memiliki akses ke jaringan politik cenderung lebih mampu memanfaatkan celah hukum dan kebijakan perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka. Temuan ini diperkuat pada tabel 4.4 dengan distribusi frekuensi variabel koneksi politik berdasarkan 135 data (45 perusahaan $\times$ 3 tahun):

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi KP

Koneksi Politik	Frekuensi	Persentase (%)
(Tidak Ada) 0.00	90	66.67%
(Ada) 1.00	45	33.33%
Total	135	

Sumber: Data Sekunder, diolah (2025)

Berdasarkan hasil tabel frekuensi di atas, sebanyak 90 (66,67%) berasal dari perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik, sementara 45 (33,33%) berasal dari perusahaan yang memiliki koneksi politik

Hasil analisis deskriptif variabel Komite Audit (KA) memiliki nilai minimum 2 dan maksimum 3, dengan rata-rata sebesar 2,9926 dan standar deviasi 0,08607. mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan telah memiliki komite

audit yang memenuhi kriteria ideal dengan komposisi 3 (tiga) komite audit setiap perusahaan property dan *real estate*.

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi KA

Komite Audit	Frekuensi	Persentase (%)
2.00	6	4.44%
3.00	129	95.56%
Total	135	

Sumber: Data Sekunder, diolah (2025)

Berdasarkan hasil distribusi data, diketahui bahwa sebagian besar perusahaan atau 95,56% memiliki jumlah anggota komite audit sebanyak 3 orang, hanya 4,44% observasi yang memiliki jumlah anggota sebanyak 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sektor properti dan real estat telah memenuhi kriteria ideal terkait pembentukan komite audit.

Leverage (LEV) memiliki nilai minimum 0,01 dan maksimum 0,83, dengan rata-rata 0,3570 dan standar deviasi sebesar 0,18886. nilai ini menggambarkan bahwa perusahaan dalam sampel cenderung menggunakan struktur modal yang lebih konservatif, yakni lebih mengandalkan modal sendiri dibanding utang. Variasi nilai yang cukup besar juga menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan dengan tingkat utang yang sangat tinggi, meskipun tidak mayoritas.

Ukuran Perusahaan (SIZE) diukur menggunakan logaritma natural dari total aset, memiliki nilai minimum 22,63 dan maksimum 31,83. Nilai rata-rata sebesar 29,2310 dengan standar deviasi 1,92539 menunjukkan bahwa terdapat variasi ukuran perusahaan dalam sampel, dengan kecenderungan bahwa sebagian besar merupakan perusahaan besar. Ukuran perusahaan penting karena perusahaan besar

umumnya memiliki lebih banyak sumber daya untuk melakukan perencanaan pajak.

Usia Perusahaan (AGE) menunjukkan nilai minimum 3 tahun dan maksimum 34 tahun, dengan rata-rata 19,9111 tahun dan standar deviasi 9,67337. Ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel memiliki rentang usia yang luas, dengan sebagian besar perusahaan berada pada tahap matang. Rata-rata usia yang mendekati 19 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam penelitian ini telah memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan usahanya, yang kemungkinan mempengaruhi strategi bisnis dan kepatuhan pajak mereka.

1.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model yang dibangun bebas dari masalah statistik seperti penyimpangan normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Terpenuhinya asumsi klasik, maka model regresi yang dihasilkan dapat diandalkan, dan hasil analisis dapat diinterpretasikan secara valid. Berikut ini disajikan hasil dari masing-masing uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Hasil Uji Normalitas

Dari tabel 4.4 terlihat bahwa data memiliki distribusi yang normal. Hal ini didukung oleh pengujian Kolmogorov-Smirnov, di mana nilai signifikansi Asymp.2-tailed adalah 0,200 yang lebih besar dari nilai 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang diamati lolos uji normalitas karena dapat berdistribusi dengan normal.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		135
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.04335384
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.059
	Negative	-.063
Test Statistic		.063
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data Sekunder, diolah (2025)

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* untuk setiap variabel adalah lebih dari 0,10. Nilai-nilai tersebut adalah 0,54 untuk anggota direksi perempuan, 0,85 untuk koneksi politik, 0,98 untuk komite audit, 0,80 untuk *leverage*, 0,74 untuk ukuran perusahaan, dan 0,74 untuk usia perusahaan. Selain itu, jumlah nilai VIF dalam variabel yang digunakan $\leq 10,00$. Nilai VIF untuk setiap faktor yaitu sebesar 1.847 anggota direksi perempuan, 1.172 koneksi politik, 1.018 untuk komite audit, 1.240 untuk *leverage*, 1.345 untuk ukuran perusahaan, dan 1.338 untuk usia perusahaan. Hasil uji menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinearitas berdasarkan nilai-nilai *tolerance* dan VIF yang diamati.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ADP	.542	1.847
KP	.853	1.172
KA	.983	1.018
LEV	.807	1.240
SIZE	.744	1.345
AGE	.747	1.338
a. Dependent Variable: ETR		

Sumber: Data Sekunder, diolah (2025)**3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Dari hasil pada tabel 4.5, dapat dilihat bahwa sebagian besar variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan hasil anggota direksi perempuan (ADP) 0,196, koneksi politik (KP) 0,425, komite audit (KA), 0,161 *Leverage* (LEV) 0,128, ukuran perusahaan (SIZE) 0,128, dan umur perusahaan (AGE) 0,120. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Koefisien (B)	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	-5.493	3.408	-1.612	.109
ADP	.211	.162	1.301	.196
KP	.092	.115	.801	.425
KA	2.127	1.507	1.411	.161
LEV	-.104	.068	-1.531	.128
SIZE	1.340	.874	1.533	.128
AGE	-.145	.092	-1.563	.120

Sumber: Data Sekunder, diolah (2025)

4. Hasil Uji Autokorelasi

Dari hasil tabel 4.6, disimpulkan bahwa hasil uji Run Test menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Nilai Asymp. sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,071. Berarti nilai tersebut lebih besar dibandingkan nilai signifikan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan data penelitian ini dapat dianggap valid atau dapat digunakan. Berdasarkan hasil tersebut, tidak terdapat indikasi adanya autokorelasi dalam data, sehingga data dapat dipertimbangkan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.02736
Cases < Test Value	66
Cases >= Test Value	69
Total Cases	135
Number of Runs	51
Z	-1.807
Asymp. Sig. (2-tailed)	.071
a. Median	

Sumber: Data Sekunder, diolah (2025)

4.2.3 Hasil Regresi Linear Berganda

Penelitian ini memanfaatkan metode analisis regresi linear berganda untuk memahami arah dan seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dalam model regresi linear berganda melibatkan lebih dari satu variabel independen. Temuan dari analisis regresi linear berganda terdapat pada tabel 4.7.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.399	.308		-1.294	.198
	ADP	.171	.085	.219	2.017	.046
	KP	-.040	.017	.211	-2.355	.020
	KA	-.023	.089	.022	-.264	.792
	LEV	.091	.047	.186	1.961	.052
	SIZE	.016	.005	.324	3.395	.001
	AGE	.001	.001	.134	1.445	.151

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data Sekunder, diolah (2025)

Dari hasil analisis regresi berganda, penulis dapat menuliskan persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{ETR} = -0,399 + 0,171 \text{ ADP} + -0,040 \text{ KP} + -0,023 \text{ KA} + 0,091 \text{ LEV} + 0,016 \text{ SIZE} + 0.001 \text{ AGE} + e$$

Dari rumus tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) menunjukkan nilai negatif sebesar -0,399. Hal ini mengindikasikan, apabila nilai variabel independen dan variabel kontrol sama dengan 0 atau tidak mengalami perubahan, maka nilai tetap atau nilai awal menunjukkan adanya penurunan tingkat penghindaran pajak (ETR) sebesar -0,399.
2. Koefisien B_1 sebesar 0,171 menunjukkan bahwa setiap peningkatan keterlibatan perempuan dalam direksi perusahaan akan meningkatkan nilai ETR, yang berarti menurunkan tingkat penghindaran pajak.

3. Koefisien B_2 sebesar -0.040 mengindikasikan bahwa jika perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung membayar pajak lebih rendah (ETR turun), sehingga tingkat penghindaran pajaknya meningkat.
4. Koefisien B_3 sebesar -0.023 menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap ETR, atau cenderung membayar pajak lebih rendah (ETR turun), sehingga tingkat penghindaran pajaknya meningkat.
5. Koefisien B_4 (LEV), 0.091 mengindikasikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap ETR, atau dengan kata lain menurunkan penghindaran pajak.
6. Koefisien B_5 (SIZE) 0,016 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap ETR, atau dengan kata lain menurunkan penghindaran pajak.
7. koefisien B_6 (AGE) 0,001 menunjukkan bahwa usia perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap ETR, atau dengan kata lain menurunkan penghindaran pajak.

4.2.4 Hasil Uji Hipotesis

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan hasil sebagai berikut:

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar kontribusi persentase variabel independen (anggota direksi perempuan, koneksi politik, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan dan usia perusahaan) terhadap variabel

dependen (penghindaran pajak perusahaan). Hal ini dievaluasi melalui nilai R Square yang berkisar antara 0 dan 1. R square yang rendah menandakan bahwa kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Sementara, nilai mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan sebagian besar variasi variabel dependen. Tabel hasil uji koefisien determinasi terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.646 ^a	.417	.389	.04383
a. Predictors: (Constant), AGE, LEV, KA, ADP, KP, SIZE				
b. Dependent Variable: ETR				

Sumber: Data Sekunder, diolah (2025)

Menurut tabel 4.8 hasil pengujian koefisien determinasi yang ditampilkan sebagai *Adjusted R Square* menunjukkan angka sebesar 0,389 yang setara dengan 38,9%. Ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen seperti anggota direksi perempuan, koneksi politik, komite audit, leverage, ukuran perusahaan dan usia perusahaan secara serempak berpengaruh sebesar 38,9% terhadap penghindaran pajak perusahaan. Sisanya, sekitar 61,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Pristanti, (2020) yang juga menemukan nilai *Adjusted R Square*, yakni hanya sebesar 32,5% yang mengindikasikan bahwa keputusan pajak perusahaan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya, seperti kondisi regulasi, tekanan pasar, dan strategi bisnis internal.

2. Hasil Uji Signifikansi Anova (Uji Statistik F)

Uji F pada dasarnya dilakukan untuk menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel dependen dan variabel independen. Pengujian dilakukan secara simultan dengan membandingkan tingkat signifikansi statistik F dari hasil statistik dengan nilai signifikansi yang ditetapkan (0,05). Kriteria pengambilan keputusannya yaitu adalah jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka secara simultan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian signifikansi ANOVA terdapat pada tabel 4.9

Tabel 4. 12 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41.158	6	6.860	6.019	.000 ^b
	Residual	145.871	128	1.140		
	Total	187.029	134			
a. Dependent Variable: ETR						
b. Predictors: (Constant), AGE, LEV, KA, ADP, KP, SIZE						

Sumber: Data Sekunder, diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.9 terlihat bahwa nilai F yang dihitung (6,019) melebihi nilai F tabel (6; 128; 0,05) = 2,21. Hasil signifikansi dari uji ini menunjukkan nilai kurang dari 0,05 yaitu 0,000. Dengan kata lain, keenam variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak sektor properti dan real estat.

3. Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji-t pada dasarnya dilakukan untuk menilai pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian parsial dilakukan dengan

membandingkan tingkat signifikansi t dari hasil uji dengan nilai signifikansi yang ditetapkan pada penelitian ini. Dasar pengambilan keputusan diambil berdasarkan nilai signifikansi t statistik $< 0,05$. Hasil signifikan dari parameter individual dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Statistik t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.399	.308		-1.294	.198
	ADP	.171	.085	.219	2.017	.046
	KP	-.040	.017	-.211	-2.355	.020
	KA	-.023	.089	-.022	-.264	.792
	LEV	.091	.047	.186	1.961	.052
	SIZE	.016	.005	.324	3.395	.001
	AGE	.001	.001	.134	1.445	.151
a. Dependent Variable: ETR						

Sumber: Data Sekunder, diolah (2025)

Nilai t tabel dapat dikalkulasikan menggunakan rumus berikut:

$$t \text{ tabel} = (\alpha/2; n - k - 1)$$

Keterangan:

α : konstanta

n : jumlah data

k : jumlah variabel independen dan variabel control

$$t \text{ tabel} = (0,05/2; 135 - 6 - 1)$$

$$t \text{ tabel} = (0,025; 128)$$

$$t \text{ tabel} = 1,979$$

Dengan diketahui bahwa nilai t tabel untuk derajat bebas (df) = 128 dengan tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,979. Penggunaan t tabel ini berkaitan dengan pengujian tiga hipotesis. Hasil pengujian yang tertera pada tabel 4.9 memberikan pembahasan hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel anggota dewan perempuan (ADP) sebesar 2.017 lebih besar dari t tabel sebesar 1.979. Nilai signifikansi sebesar $0.046 < 0,05$ sehingga **H₁ diterima** menunjukkan bahwa setiap peningkatan keterlibatan perempuan dalam direksi perusahaan akan meningkatkan nilai *Effective Tax Rate* (ETR), yang berarti menurunkan tingkat penghindaran pajak dan diartikan bahwa anggota dewan perempuan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel koneksi politik (KP) sebesar -2.355 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.979. Nilai signifikansi $0.020 < 0.05$ sehingga **H₂ diterima** mengindikasikan bahwa jika perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung membayar pajak lebih rendah (ETR turun), sehingga tingkat penghindaran pajaknya meningkat dan diartikan bahwa koneksi politik secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.
3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel komite audit sebesar -0.264 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.979. Nilai signifikansi $0.792 > 0.05$ sehingga **H₃ ditolak** dan diartikan bahwa komite audit secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.

4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung pada variabel *leverage* (LEV) bernilai negatif sebesar 1.961 yang artinya lebih besar dari nilai t tabel 1.979. Nilai signifikansi sebesar $.052 > 0,05$. Maka disimpulkan bahwa *leverage* secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.
5. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung pada variabel ukuran perusahaan (SIZE) bernilai positif sebesar 3.395 yang artinya lebih besar dari nilai t tabel 1.979. Nilai signifikansi sebesar $0.001 > 0.05$. Maka disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.
6. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung pada variabel usia perusahaan (AGE) bernilai positif sebesar 1.445 yang artinya lebih kecil dari nilai t tabel 1.979. Nilai signifikansi sebesar $0.151 > 0.05$. Maka disimpulkan bahwa usia perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.

4.3 Analisis dan Pembahasan Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh yang signifikan dari atribut anggota direksi perempuan, koneksi politik, komite Audit, *leverage*, ukuran perusahaan, dan usia perusahaan terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Melalui analisis eksperimental yang telah dikonfirmasi, penulis menyusun pembahasan sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh Anggota Direksi Perempuan terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel anggota direksi perempuan (ADP) memiliki nilai signifikansi sebesar $0.046 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa kehadiran perempuan dalam dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, koefisien positif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi Perempuan di jajaran direksi, maka semakin tinggi nilai *Effective Tax Rate* (ETR) yang berarti menurunkan tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Sehingga, hipotesis pertama **H₁ diterima**. Jika dilihat dari data statistik deskriptif, rata-rata proporsi perempuan dalam dewan (ADP) adalah 0,2896 atau 29% yang menunjukkan keberadaan anggota direksi perempuan mampu menekan potensi tindakan oportunistik manajemen.

Secara teoritis, hasil ini sepenuhnya mendukung teori agensi, yang menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal) dapat diminimalkan melalui tata kelola perusahaan yang efektif. Kehadiran perempuan dalam dewan direksi merupakan salah satu mekanisme pengendalian internal yang mampu mengendalikan tindakan oportunistik manajemen, termasuk strategi penghindaran pajak. Perempuan memiliki karakteristik yang lebih berhati-hati, patuh terhadap regulasi, dan menjunjung tinggi etika dalam pengambilan keputusan, yang menjadikan mereka aktor penting dalam memperkuat kontrol internal perusahaan. Lebih jauh lagi, teori etika kepedulian (*Ethics of Care*) yang diperkenalkan oleh Gilligan, (1982) memberikan dasar moral dan karakteristik atas temuan ini. Teori ini menyatakan bahwa perempuan mengedepankan prinsip kepedulian, tanggung jawab sosial, dan

kepekaan terhadap dampak hubungan antar individu. Dalam konteks pengambilan keputusan di tingkat dewan direksi, pendekatan etika berbasis kepedulian mendorong perempuan untuk menolak praktik yang merugikan publik dan negara, termasuk penghindaran pajak. Oleh karena itu, partisipasi perempuan dalam struktur pengambilan keputusan strategis perusahaan secara langsung memperkuat kepatuhan terhadap pajak dan integritas tata kelola perusahaan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian oleh Widuri, (2020) dan Jarbou, (2020). yang menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi perempuan dalam direksi, semakin tinggi kepatuhan pajak perusahaan. Selain itu, studi oleh Hoseini et al, (2019) dalam konteks pasar negara berkembang seperti Iran juga menunjukkan bahwa kehadiran perempuan di dewan direksi berkorelasi positif dan menurunkan tingkat penghindaran pajak, mempertegas peran etis yang dibawa oleh perempuan dalam struktur tata kelola. Sehingga keterlibatan perempuan dalam dewan direksi bukan hanya simbol keberagaman, melainkan instrumen konkret dalam mencegah penghindaran pajak perusahaan.

4.3.2 Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil menunjukkan bahwa variabel Koneksi Politik (KP) berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak yang dihitung menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), dengan nilai koefisien sebesar -0.040 dan tingkat signifikansi $0.020 < 0.05$. Artinya, perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung membayar pajak lebih rendah (ETR turun), sehingga tingkat penghindaran pajaknya meningkat. Oleh karena itu, **H₂ diterima**. Secara deskriptif, data menunjukkan bahwa 40% dari total sampel (rata-rata KP = 0.4000) merupakan perusahaan yang

memiliki koneksi politik. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan hubungan politik cukup lazim terjadi di sektor properti dan real estat yang menjadi objek penelitian. Dari sudut pandang teori agensi, koneksi politik dapat memperparah konflik keagenan antara manajemen dan pemilik. Manajer dengan koneksi politik mungkin memiliki akses terhadap perlindungan atau pengaruh dalam kebijakan, yang dapat mereka manfaatkan untuk menghindari pajak tanpa takut terhadap konsekuensi regulasi atau reputasi.

Koneksi memungkinkan manajemen untuk bertindak lebih oportunis, dalam konteks ini, koneksi politik berperan sebagai faktor yang melemahkan mekanisme pengawasan eksternal, sehingga memperbesar peluang terjadinya penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Eoh & Prayoga (2023) dan Fan & Chen (2023), yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan dekat dengan politik sering memanfaatkan kedekatan tersebut untuk mendapatkan perlakuan istimewa dari regulator. Yaitu kondisi di mana pengawasan dari pihak eksternal seperti otoritas pajak menjadi lemah akibat adanya pengaruh politik (Lin, 2018), sehingga perusahaan dapat lebih leluasa dalam merancang strategi penghindaran pajak besar.

4.3.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar $0,975 > 0,05$ menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga **H₃ ditolak** dan dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil analisis deskriptif variabel Komite Audit (KA)

menunjukkan nilai minimum 2 dan maksimum 3, dengan rata-rata sebesar 2,9926. Nilai rata-rata yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan telah memiliki komite audit yang memenuhi kriteria ideal dengan komposisi 3 (tiga) komite audit setiap perusahaan properti dan *real estate*.

Secara teoritis, dalam teori agensi, komite audit merupakan salah satu pilar penting dari sistem pengendalian internal perusahaan. Fungsinya adalah untuk mengawasi pelaporan keuangan, menilai kepatuhan terhadap regulasi, serta mencegah potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Oleh karena itu, secara normatif, komite audit diharapkan mampu menekan praktik-praktik oportunistik, termasuk penghindaran pajak. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum cukup untuk memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak di sektor properti dan *real estate*. Di negara berkembang seperti Indonesia, intervensi politik dan konflik kepentingan sering melemahkan independensi komite audit, terutama jika anggotanya memiliki afiliasi dengan manajemen atau pemegang saham utama, sehingga pengawasan cenderung tidak objektif dan permisif terhadap praktik penghindaran pajak.

Hal ini sejalan dengan beberapa studi yang menemukan hasil serupa oleh Widaryanti, (2022) yang menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit saja tidak cukup untuk mempengaruhi pengelolaan pajak perusahaan, terutama ketika peran mereka tidak didukung oleh keahlian dan independensi yang memadai dan Frisca Tania, (2020) bahkan menemukan bahwa jumlah komite audit justru tidak

signifikan terhadap penghindaran pajak, yang mengindikasikan bahwa struktur formal tidak selalu mencerminkan kualitas pengawasan.

Maka dari itu, hasil ini tidak serta merta meniadakan pentingnya komite audit, tetapi justru menunjukkan bahwa peningkatan kualitas fungsional dari komite audit menjadi hal yang mendesak. Perusahaan perlu mendorong pelatihan berkelanjutan, peningkatan independensi, serta pemberian akses informasi yang cukup, agar komite audit benar-benar mampu menjalankan perannya secara efektif, termasuk dalam konteks kepatuhan perpajakan.

4.4 Variabel Kontrol Terhadap Penghindaran Pajak

4.3.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai signifikansi $0,052 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan. Oleh karena itu, *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai minimum 0,01 dan maksimum 0,83, dengan rata-rata 0,3570 dan standar deviasi sebesar 0,18886. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan properti dan *real estate* dalam sampel memiliki tingkat utang yang relatif rendah, artinya perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dibandingkan utang dalam pembiayaannya.

Utang bisa mengurangi beban pajak karena bunga utang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak (*tax shield*). Namun, karena sebagian besar perusahaan dalam penelitian ini memiliki *leverage* rendah, maka manfaat *tax shield* tersebut tidak terlalu besar. Akibatnya, *leverage* tidak terlalu mempengaruhi keputusan perusahaan dalam menghindari pajak. Hasil ini mendukung pandangan dari

Richardson (2015), yang menyatakan bahwa hubungan antara leverage dan penghindaran pajak tidak selalu signifikan, karena dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, regulasi perpajakan nasional, dan tujuan keuangan perusahaan.

4.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $.001 > 0,05$. Terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan penghindaran pajak. Secara deskriptif, nilai rata-rata (SIZE) perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 29,2310, dengan nilai minimum sebesar 22,63 dan maksimum sebesar 31,83. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel tergolong perusahaan besar, namun dengan variasi ukuran yang cukup signifikan antar perusahaan. Variasi ini memungkinkan kita untuk mengamati perbedaan perilaku perpajakan antara perusahaan besar dan perusahaan kecil.

Kondisi ini membuat ruang manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik menjadi lebih leluasa. Selain itu, perusahaan besar juga cenderung memiliki struktur tata kelola yang lebih kuat, serta sistem pelaporan keuangan yang lebih profesional. Faktor-faktor tersebut menyebabkan perusahaan besar cenderung melakukan penghindaran pajak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Simarmata & Wardjono, (2015) dan Widati, (2024), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perilaku penghindaran pajak perusahaan. Sehingga ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu hal penting dalam mendorong perilaku penghindaran pajak di sektor properti dan real estat di Indonesia.

4.3.6 Pengaruh Usia Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Nilai signifikansi sebesar $0,422 > 0,05$ menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, usia perusahaan dalam sampel bervariasi dari 1 hingga 33 tahun, dengan rata-rata 15,47 tahun. Meskipun perusahaan yang lebih tua diharapkan memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih baik dalam mengelola kewajiban pajak, faktor ini tidak terbukti menjadi penentu yang signifikan dalam keputusan penghindaran pajak. Kemungkinan besar, strategi pajak lebih ditentukan oleh sikap manajerial daripada oleh umur entitas.